

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda dunia perekonomian dalam berbagai bidangnya, menjadi suatu keadaan yang mengancam bagi dunia perbankan, terutama bagi perekonomian Indonesia. Sektor perbankan ini, dapat dikatakan sebagai tulang punggung untuk perekonomian Negara, sebagian besar pembangunan yang dilakukan pemerintah dananya berasal dari sektor perbankan. Pada saat krisis moneter melanda seluruh Negara termasuk Indonesia, membuat aspek ekonomi melumpuh. Pada perbankan, suku bunga yang langsung melonjak, sehingga banyak bank yang dilikuidasi atau dimerger dengan yang lain, hal itu membuat masyarakat kehilangan kepercayaan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya.

Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank dan lembaga keuangan lainnya, membuat pemerintah berusaha keras mengembalikan kepercayaan tersebut. Pada tahun 2000 perbankan sudah mulai pulih. Dengan melihat dampak dari krisis tahun 1998, saat ini perbankan melakukan perbaikan, dan kegiatan memperbaiki diri pun mulai terlihat dengan membaiknya kondisi bank-bank yang ada. Perubahan demi perubahan dalam rangka perbaikan dilakukan, baik dalam faktor intern, manajemen, atau bahkan mengganti logo yang menggambarkan bahwa visi dan misi suatu bank semakin kuat.

Keadaan yang menunjukkan bahwa suatu bank mulai membaik dapat terlihat dari kinerja yang dilakukan serta hasil dari kinerja tersebut yaitu dengan melihat pendapatan yang diperoleh, baik dari hasil kegiatan penyaluran kredit, maupun hasil dari kegiatan jasa yang dilakukan oleh bank. Membaiknya suatu bank dapat dilihat dari penilaian oleh Bank Indonesia terhadap kesehatan bank, yang dapat dilihat dari tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu bank membayar kewajiban jangka pendeknya, rentabilitas/profitabilitas, yaitu kemampuan sebuah bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya, dan solvabilitas, yaitu kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Dalam kegiatannya bank pasti ingin mendapatkan hasil atau keuntungan yang maksimum, baik yang bersumber dari pendapatan bunga (*interest income*) maupun pendapatan dari jasa yang dilakukan bank (*fee based income*). Keuntungan suatu bank dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya, ada beberapa rasio profitabilitas yang sering dipakai oleh beberapa lembaga keuangan atau instansi lainnya. Rasio-rasio itu diantaranya : *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Return on equity capital*, *Return on total asset*, *Leverage multiplier*, dan *Asset utilization*.

Dalam kaitannya mengharapkan keuntungan, bank dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat menghambat keberlangsungan usaha bank. Bank Indonesia melalui PBI 5/8/2003 (Avertara.com : 13 desember 2007) tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan definisi risiko-risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya. Risiko-risiko yang ada pada perbankan dan harus dikelola dengan baik diantaranya :

- 1) Risiko kredit, yaitu risiko yang timbul akibat nasabah yang gagal membayar pinjaman pokok dan bunganya yang telah ditetapkan,
- 2) Risiko pasar, yaitu risiko yang timbul akibat adanya pergerakan variabel pasar (suku bunga dan nilai tukar) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank.
- 3) Risiko operasional, yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- 4) Risiko likuiditas, yaitu yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- 5) Risiko hukum, yaitu yang disebabkan oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau tidak dipenuhinya syarat sah kontrak.
- 6) Risiko reputasi, yaitu yang disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

Pendapatan operasional bank yang sebagian besar berasal dari pendapatan bunga, dipengaruhi oleh tingkat kredit yang bermasalah/macet (*bad debts*). Besarnya risiko kredit akan berpengaruh pada pendapatan bunga dan modal suatu bank, karena bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Penyaluran kredit merupakan bisnis utama bank, dan bagian terbesar dari aset bank berupa kredit begitu halnya dengan pendapatan bank sebagian besar berasal dari pendapatan bunga kredit. Di satu sisi kredit merupakan bisnis utama bank, namun disisi lain juga menjadi risiko yang dominan pada bank, yaitu risiko kredit.

Semua bank termasuk bank BNI ikut merasakan dampak dari krisis moneter tahun 1998, namun secara bertahap, BNI mulai menunjukkan perbaikan kinerjanya, dengan meningkatnya tingkat profitabilitas dan menurunnya tingkat risiko kredit yang diindikasikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Sebagian besar penanaman

dana yang dilakukan BNI berbentuk kredit, sehingga pendapatannya pun sebagian besar bersumber dari pendapatan bunga, akan tetapi BNI mulai mengembangkan kegiatan jasa lainnya, dalam upaya meningkatkan *fee based income*.

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank berdasarkan tingkat profitabilitasnya, dapat dilihat dari tingkat ROA. Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 119)

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Seperti halnya bank yang lain, BNI pun memiliki prinsip *profit oriented*. Untuk memperoleh keuntungan, BNI melakukan penanaman dana ke berbagai alternatif, antara lain: Remise (pengiriman uang antar cabang dalam suatu bank), Surat berharga, kredit yang diberikan, kartu kredit, penyertaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Menurut Lapoliwa (2000: 155) kredit atau debitur merupakan komponen aktiva terbesar dari seluruh jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu bank. Dengan demikian risiko yang dihadapi oleh suatu bank sangat besar karena sangat mengandalkan aktiva dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan, merupakan asset bank yang paling produktif, sehingga penggunaan dana bank sangat didominasi dalam bentuk penyaluran kredit. Secara umum portofolio kredit bank berkisar 70 % dari total volume usaha bank. Penyaluran kredit tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja, investasi dan keperluan kredit konsumtif nasabah. Berikut ini data perkembangan ROA dan NPL pada BNI.

Tabel 1.1
Perkembangan Rasio-rasio penting BNI tahun 2001-2008

Rasio	NPL	ROA
2001	22.84	1.36
2002	5.28	2
2003	6	0.74
2004	4.87	2.25
2005	14.71	1.53
2006	11.14	1.68
2007	9.09	0.81
2008	5.26	0.96

(Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi PT BNI Persero Tbk (diolah))

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa risiko kredit yang di indikorkan dengan tingkat NPL menurun, sedangkan tingkat ROA yang menggambarkan tingkat profitabilitas pun ikut menurun, hal ini dapat dikatakan bahwa antara risiko kredit dan ROA memiliki pengaruh positif atau searah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dahlan Siamat (2004:91) bahwa

Risiko usaha atau risiko bisnis bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan.

Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Yulianti.(2006) “Pengaruh Tingkat Risiko Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT.BPR Bina Maju Usaha” mengatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Return On Asset* (ROA) PT.BNI (Persero) Tbk Periode 2001-2008”

1.2 Rumusan masalah

Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagaimana Tingkat Risiko Kredit di PT.BNI Persero Tbk
2. Bagaimana Tingkat *Return On Asset* (ROA) di PT.BNI Persero Tbk
3. Bagaimana Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) di PT.BNI Persero Tbk

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) PT.BNI (Persero) Tbk periode 2001-2008 dengan menggunakan teknik analisa data korelasi *Product Moment* (Pearson)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan maksud di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mempelajari tingkat Risiko Kredit di PT.BNI Persero Tbk.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari tingkat *Return On Asset* (ROA) di PT.BNI Persero Tbk.
3. Untuk mengetahui dan mempelajari Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) di PT.BNI Persero Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu kegunaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kegunaan operasional (praktis).

1.4.1 Teoritis

1. Akademis/keilmuan

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai akuntansi perbankan khususnya yang berkaitan tentang risiko kredit dan *Return On Asset* (ROA).

2. Penulis/peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara-cara menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan

rasio finansial khususnya dalam menilai pengaruh risiko kredit terhadap ROA sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas bank.

3. Penelitian selanjutnya

Kiranya penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama untuk pihak-pihak yang memerlukannya, yang ingin mengkaji lebih dalam ilmu manajemen keuangan dan akuntansi keuangan, serta akuntansi perbankan. Baik untuk bahan referensi ataupun bahan pertimbangan.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi bank dalam melakukan penyaluran kredit, untuk mengurangi tingkat risiko kredit yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan lebih meningkatkan profitabilitas yang diindikasikan dengan *Return On Asset* (ROA) Bank.